

Book Review

Seven Things I Wish Christians Knew about the Bible

Stefanus Kristianto 

London School of Theology, United Kingdom
stefanuskristianto31@gmail.com

Harus diakui, Alkitab memiliki peran yang sangat sentral bagi kehidupan orang Kristen. Khususnya bagi kaum injili, Alkitab adalah otoritas tertinggi yang menentukan teologi dan etika hidup mereka. Akan tetapi, di saat yang sama, harus diakui bahwa banyak permasalahan yang terjadi dalam komunitas umat beriman seringkali juga bersangkut paut dengan Alkitab. Bentuknya bisa beragam: bisa jadi ada serangan terhadap kebenaran Alkitab, yang pada akhirnya membuat seseorang menjadi goyah imannya; bisa jadi pengenalan yang minim atau keliru terhadap Alkitab menyebabkan terjadinya distorsi doktrin, etika, atau bahkan perpecahan dalam komunitas orang beriman.

Michael Bird nampaknya menangkap beberapa permasalahan ini. Itu sebabnya ia menulis buku yang terdiri dari tujuh bab ini. Di bagian awal bukunya, ia jelas menyatakan bahwa jika tujuh hal yang ia sampaikan ini dipahami oleh orang Kristen dengan baik, ia cukup yakin bahwa tidak akan ada banyak masalah di dalam gereja sebanyak yang dihadapi gereja hari ini (hal. xii).

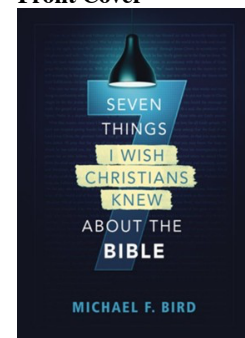
Hal pertama yang dibahas Bird ialah mengenai asal mula Kitab Suci. Di sini Bird menjelaskan bahwa Alkitab bukanlah sebuah kitab yang dijatuhkan Allah dari langit, melainkan sebuah “perpustakaan” yang memiliki sejarah yang panjang. Selain menjelaskan selayang pandang tiap korpus dalam Alkitab, di sini Bird juga memaparkan bagaimana proses kanonisasi terjadi. Bird menjelaskan bahwa dalam menyusun kanon, gereja tidak menentukan kitab-kitab dalam kanon dan lantas memberinya otoritas. Sebaliknya, gereja menggunakan seperangkat kriteria untuk mengenali mana kitab-kitab yang sejak semula berotoritas. Dengan kata lain, gereja bukanlah pencipta kanon, tetapi penemu kanon. Sementara soal pendiriannya terhadap Apokrif, sebagai seorang imam Anglikan, Bird setuju bahwa meskipun kitab-kitab itu tidak bisa dianggap sebagai firman Allah, kitab-kitab itu memberi contoh kehidupan yang setia, dan menolong memahami latar belakang Perjanjian Baru (hal. 15).

Dalam bab kedua, Bird berbicara soal dua “I” dalam pemahaman Alkitab, yakni inspirasi dan ineransi. Mengenai inspirasi, Bird menjelaskan bahwa hal itu adalah karya Roh Kudus yang berbicara melalui

Book Title

Seven Things I Wish Christians Knew about the Bible

Front Cover



Author

Michael F. Bird

ISBN

978-0310538851

Publisher

Grand Rapids: Zondervan, 2021. 240 pages. Paperback. USD 17.99*

*Book price at the time of review

© 2023 by author(s).

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

tulisan manusia. Soal bentuknya, Bird mengusulkan model yang sedikit berbeda dengan kebanyakan kaum injili. Ia menolak *verbal plenary inspiration* (karena baginya konsep itu tidak jauh berbeda dengan *the dictation theory*) dan mengajukan pengilhaman konseptual (hal. 50-51). Baginya, Allah bukan hanya bekerja dalam proses penulisan, tetapi juga dalam proses-proses selanjutnya. Mengenai ineransi, Bird juga bukan penganut ineransi ketat seperti kebanyakan kaum injili di Amerika Utara. Ia lebih menyukai istilah *infallibility* dan *trustworthiness*, sebab baginya Alkitab itu benar dalam hal yang ditegaskannya: “*God’s word is truthful in all that it affirms*” (hal. 60).

Topik ketiga yang disinggung Bird ialah mengenai otoritas Alkitab. Menurutnya, isu ini lebih penting ketimbang debat ineransi, sebab apa yang membedakan kelompok konservatif dan progresif ialah soal sejauh mana Alkitab berotoritas; normatif atau bisa dinegosiasi (hal. 73). Meski mengakui bahwa Alkitab berotoritas bagi keyakinan dan cara hidup orang Kristen, Bird mengingatkan bahwa seringkali perintah Kitab Suci tidak selalu bisa diterapkan mentah-mentah. Ia lantas memberi beberapa tips ketika orang Kristen hendak menerapkan perintah Alkitab, semisal membedakan mana yang bersifat preskriptif dan deskriptif, mengingat bahwa Alkitab seringkali berbicara dalam situasi yang tidak ideal, memahami teks dalam terang wahyu progresif dan otoritas Yesus yang unik, dan sebagainya.

Poin keempat yang disampaikan Bird ialah agar orang Kristen mengingat bahwa Alkitab memang diberikan bagi zaman kita, tetapi bukan tentang zaman kita; bagi kita, tetapi bukan untuk kita. Ini berarti bahwa apa yang disampaikan Alkitab seringkali tidak selalu seperti yang dipikirkan kebanyakan orang Kristen. Untuk bisa memahami teks secara maksimal, orang Kristen perlu memahami konteks sejarah yang disinggung teks Alkitab. Bird lantas menunjukkan beberapa contoh bagaimana pengetahuan mengenai konteks sejarah akan mengubah interpretasi seseorang terhadap makna teks. Mengingat pentingnya pemahaman konteks historis, Bird mengingatkan

agar orang-orang Kristen lebih banyak mengambil waktu membaca karya-karya klasik (hal. 114-7).

Hal kelima yang dibahas Bird berkaitan dengan bagaimana menafsirkan Kitab Suci. Ia mulai dengan diskusi mengenai lokus makna, apakah pada penulis, teks, atau pembaca. Karena ia memahami makna sebagai paduan antara pengertian literer dan aplikasi, ia berpendapat bahwa makna terletak pada fusi antara ketiga elemen tersebut. Selanjutnya Bird memberi empat tips dalam menafsirkan Alkitab, yang ia sebut sebagai 4C, yakni *context* (sejarah, sastra, kanon), *content* (*genre*, plot, argumentasi, dsb), *concern* (perhatian utama dari penulis), and *contemporary application* (bagi gereja dan dunia, bagi kehidupan personal, dsb). Ia berpendapat bahwa dengan memperhatikan empat elemen utama tersebut, seseorang akan ditolong menjadi pembaca Alkitab yang lebih baik.

Bab keenam berfokus pada tujuan Allah memberi Alkitab. Di sini ia mengkritik banyak orang yang kerap menjadikan Alkitab sebagai manual untuk hal-hal yang sebenarnya tidak disinggung Alkitab, seperti manual untuk program diet, menemukan pekerjaan, produktif dalam bekerja, atau self-improvement. Menurutnya, Allah memberikan Alkitab pada umat-Nya dengan empat tujuan utama. Pertama, untuk mengenal Allah yang dimulai dari pengenalan terhadap Alkitab. Pengenalan ini tentunya bukan sekadar pengenalan intelektual, tetapi pengenalan relasional. Kedua, untuk menunjukkan seseorang kepada iman yang benar dan memperdalam iman yang benar. Ketiga, untuk menolong seseorang bertumbuh dalam kasih pada Allah dan sesama. Terakhir, untuk memberikan ketekunan dan harapan.

Bab terakhir berbicara soal Kristus sebagai pusat dari Alkitab. Di sini, Bird menyatakan dukungannya terhadap pembacaan Kristotelik, yakni bahwa kisah Allah dalam Kitab Suci berpuncak pada pernyataan diri-Nya dalam diri Yesus Kristus, orang Nazareth. Meski demikian, Bird mengingatkan agar seseorang tidak terpeleset dalam

sikap yang disebutnya sebagai Kristomonisme, yakni mengabaikan aspek-aspek lain Kitab Suci dan menjadikan semua bagian seolah-olah hanya berbicara tentang Kristus. Baginya, pembacaan Kristotelik adalah pembacaan yang melengkapi pembacaan teologis, etis, dan ekklesial, bukan menggantikan mereka.

Dalam beberapa hal, penulis memang mempertanyakan pemikiran Bird. Misalnya, usulan mengenai pengilhaman konseptual memang sangat menarik. Akan tetapi, hal tersebut belum bisa menjelaskan pernyataan Yesus dan Paulus yang terkadang menekankan pentingnya kata-kata dalam teks Kitab Suci (bukan hanya konsep; mis. Mat. 5:18; Gal. 3:16). Ditambah lagi, pengilhaman konseptual juga cenderung mereduksi peran kritik teks dalam interpretasi. Selain itu, ide Bird mengenai proses penyuntingan dan peredaksian Perjanjian Baru yang sudah diedarkan nampaknya juga bisa diperdebatkan.¹

Meski demikian, terlepas dari beberapa ketidaksetujuan, penulis merekomendasikan buku yang apik ini, sebab karya tersebut tentunya dapat menolong orang awam dan mahasiswa seminari tingkat awal yang sedang mencoba mengenal Kitab Suci mereka. Setidaknya, membaca buku ini akan melindungi mereka dari kesalahpahaman populer yang muncul di kalangan orang Kristen. Selain itu, seperti tulisannya yang lain, karya Bird ini mudah dibaca dan penuh dengan hal-hal yang menyegarkan. Beberapa tips praktis yang diberikan Bird juga pasti akan sangat menolong orang-orang Kristen dalam upaya memahami Kitab Suci mereka.

¹Dalam hal ini, pembaca perlu berdiskusi dengan tulisan dari Timothy Mitchell, “Myths about Autographs: What They Were and How Long They May Have Survived,” dalam *Myths and Mistakes in New Testament Text-*

ual Criticism, eds. Elijah Hixson dan Peter J. Gurry (Downers Grove: IVP Academic, 2019), 26-46.